

## **PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA SUNDA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT KAMPUNG BALANDONGAN**

*Wawan<sup>1</sup>, Egi Nugraha<sup>2</sup>, Diena San Fauziya<sup>3</sup>*

<sup>1-3</sup>**IKIP Siliwangi**

<sup>1</sup> cerpenwawan@gmail.com, <sup>2</sup> eginugraha159@gmail.com,  
<sup>3</sup> dienasanf@gmail.com

### **Abstract**

*The aim of this research is to study the use of Bahasa Indonesia in Kampung Balandongan, Bandung Barat. Research method used is descriptive qualitative with sociolinguistic approach. The data is collected by using see ably and in-depth observational techniques. Sociolinguistic study is done by considering aspects of speech, which are speaker, addressee, topic, and location. The result of this research shows that there are several people in Kampung Balandongan who use Bahasa Indonesia and there is code mixing in using Bahasa Indonesia. The language which frequently appears is Sundanese since it is still used and developed by some speaker in that place. In using Bahasa Indonesia, the people should know and understand how to use it in correct way, whether it is in formal or informal situation, thus there will be no variation in using language in interaction and communication context.*

**Keywords:** *people, using language, sociolinguistic*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Kampung Balandongan Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ilmu sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan simak cakup serta teknik pengamatan. Kajian sosiolinguistik yang dilakukan memerhatikan aspek komponen tutur, yaitu pelaku tuturan, mitra tuturan, topik tuturan, dan lokasi tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi campur kode dalam penggunaannya. Adapun bahasa yang muncul adalah bahasa Sunda karena bahasa tersebut masih tetap digunakan dan dilestarikan oleh sebagian penutur daerah tersebut. Dalam penggunaan bahasa Indonesia sebaiknya masyarakat mengenal dan memahami betul penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam ragam formal, maupun nonformal sehingga tidak terjadi variasi penggunaan bahasa dalam konteks berinteraksi dan berkomunikasi.

**Kata Kunci:** masyarakat, penggunaan bahasa, dan sosiolinguistik

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam lingkungan masyarakat. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasalah masyarakat bisa melakukan segala aktivitas. Baik aktivitas yang menyangkut antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, sehingga terjadinya interaksi sosial. Seiring dengan yang dikemukakan oleh Wahyudi & Wibowo (2014, hlm. 43) bahwa “masyarakat bersifat heterogen, baik segi

etnik maupun segi bahasa. Anggota masyarakat sanggup hidup bersosial dan berinteraksi satu sama lain dalam wadah yaitu masyarakat.”

Interaksi sosial tidak terlepas dari peran bahasa. Bahasa merupakan pemersatu bangsa, kaitannya dalam setiap bidang yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti halnya masyarakat di Indonesia yang memiliki berbagai suku, agama, ras, adat istiadat, dan bahasa yang masih dijunjung tinggi oleh para pelestarinya.

Salah satunya adalah bahasa yang terdapat di suku Sunda, yakni bahasa Sunda. Sampai saat ini bahasa Sunda masih menjadi salah satu bahasa yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Di beberapa daerah, bahasa Sunda masih menjadi bahasa utamasebelum bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Seiring perubahan zaman, banyak di kalangan masyarakat suku Sunda, terutama pada kaum masa kini, secara tidak sadar mereka lepas dari kecirikhasannya sebagai masyarakat Sunda.

Seperti halnya pada masyarakat Kampung Balandongan Kabupaten Bandung Barat, dalam kesehariannya sebagian dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut digunakan dalam aktivitas dan bercakap-cakap dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai yang dikemukakan oleh Chaer (2015, hlm. 44) bahwa “berbahasa merupakan salah satu prilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan prilaku untuk berpikir, bercakap-cakap, bersuara, atau bersiul.”

Lebih jauh lagi, menurut hakikat bahasa antara lain adalah bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh lagi bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan.

Sebagian masyarakat daerah tersebut memahami betul pentingnya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Menurut mereka, dengan menguasai bahasa kedua atau bahasa nasional, akan memudahkan mereka dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat luar daerah, memudahkan mereka mencari pekerjaan, dan lain sebagainya.

Terlebih dengan beberapa faktor yang menunjang penggunaan bahasa Indonesia pada sebagian masyarakat tersebut, di antaranya banyaknya masyarakat yang bekerja ke luar daerah, lebih tepatnya bekerja di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan sebagainya, disebabkan pula sebagian masyarakatnya memiliki media elektronik, seperti HP, komputer, dan televisi. Salah satunya adalah televisi, dengan adanya tayangan-tayangan di televisi maka penggunaan bahasa sehari-hari pun sering kali menggunakan bahasa Indonesia, baik disengaja atau pun tidak.

Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia pada sebagian masyarakat daerah tersebut pun tidak lepas dari variasi berbahasa. Variasi berbahasa yang terjadi adalah penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bersamaan yang disebut dengan istilah campur kode dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Masitoh (2013, hlm. 28) berpendapat bahwa “manusia melakukan proses interaksi dengan sesamanya, mereka dapat memakai lebih dari satu bahasa. Akibatnya, terjadi kontak antar-bahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah adanya campur kode.”

Variasi berbahasa pada masyarakat Kampung Balandongan, Kabupaten Bandung Barat tidak terlepas dari penggunaan bahasa utama mereka, yaitu bahasa Sunda. Kentalnya penggunaan bahasa Sunda oleh beberapa masyarakatnya turut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode yang selanjutnya disebut CK dalam setiap kegiatan. Selain itu, kesalahan berbahasa bisa terjadi karena adanya banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna (Setyawati, 2010, hlm. 15). Sementara itu, menurut Adnyani, Martha, & Sudiana (2013, hlm. 3) dalam percakapan dapat terjadi masuknya unsur bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya, dan hal itu dapat terjadi pada seluruh masyarakat dwibahasa, baik masyarakat pada umumnya maupun masyarakat pelajar di lingkungan sekolah.

Terdapat beberapa faktor terjadinya CK pada sebagian masyarakat tersebut. Di antaranya adalah kurangnya penguasaan bahasa Indonesia, daerah yang masih asri dan jauh dari keramaian kota. Selain faktor-faktor yang mendasari terjadinya peristiwa CK, masyarakat daerah tersebut yang sebagian besar masih memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan-

kepercayaan nenek moyangnya yang dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut menggunakan bahasa Sunda. Maka dari itu, dalam penggunaan bahasa Indonesia sering kali memunculkan istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa Sunda.

CK juga pernah dikaji Rulyandi, Rohmadi, & Sulistiyo (2014, hlm. 33) yakni pada saat pembelajaran berlangsung di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Tuturan tersebut guru menggunakan bahasa Jawa, namun terkadang guru mencampurkannya dengan bahasa Indonesia seperti dalam tuturan “T-nya *pira*?” “*pira*” adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa (‘berapa’ dalam bahasa Indonesia) digunakan guru sebagai ajakan agar siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan guru berharap agar suasana belajar menjadi lebih akrab dan lebih santai. Selain itu, CK juga pernah dikaji oleh Kholiq, Roekhan, & Sunaryo (2013, hlm. 2), yakni pada beberapa naskah pidato Presiden Republik Indonesia, Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Campur kode (*code mixing*) yang terdapat pada naskah pidato tersebut melibatkan tiga bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Serpihan-serpihan itu berupa kata, frasa, pengulangan kata, baster, dan klausa. Komunikasi dalam keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh lingkungan (Firmansyah, 2018) yang memungkinkan penutur menggunakan campur dan alih kode dalam melakukan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa kasus CK dalam penggunaan bahasamenarik untuk diakaji. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Balandongan, Kabupaten Bandung Barat. Apabila dicermati, kajian di atas meneliti penggunaan bahasa lisan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Kajian mengenai penggunaan bahasa lisan masyarakat tersebut pun menjadi sangat menarik, karena penutur melakukan interaksi dan komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, terdapat istilah-istilah bahasa Sunda dalam penggunaannya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, karena berupaya mencari kebenaran ilmiah berdasarkan objek penelitian yang mendalam dan cermat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lindolf (1994, hlm. 21) bahwa “jenis penelitian deskripsi kualitatif adalah jenis penelitian dengan *setting* apa adanya

(*natural setting*) yang pada hakikatnya mendeskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka matematis dan statistik.” Penelitian ini dilakukan dengan mengamati objek secara langsung, baik dengan teknik simak cakup atau dengan teknik perekaman.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Balandongan, Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian ini berjumlah enam kampung Balandongan, Kabupaten Bandung Barat. Data yang diambil merupakan penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan langsung saat berinteraksi dan berkomunikasi atau dalam kehidupannya sehari-hari.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat Kampung Balandongan, Kabupaten Bandung Barat menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Akan tetapi, dalam penggunaannya masih disisipi istilah-istilah yang berasal dari bahasa Sunda. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakatnya belum mengenal dan memahami betul penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta belum mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi variasi berbahasa.

Penggunaan bahasa pada masyarakat tersebut menunjukkan adanya CK dan hal tersebut terdapat dalam kajian sosiolinguistik. Peristiwa yang menunjukkan hal tersebut bisa terlihat dalam data (1) pada tabel 1.

Tabel 1 Data (1)

Penutur	Tuturan
Penutur 1A	: "Putri, remotnya <i>disimpen heula sok!</i> "
Penutur 2A	: "Ih, jangan mamih mau nonton Upin-Ipin."
Penutur 1A	: "Sini <i>sok ku</i> mamih <i>alihkeunna!</i> "
Penutur 2A	: " <i>Aim hoyong ku Putri.</i> "

- Pelaku Tuturan : Penutur 1A adalah seorang ibu rumah tangga, sedangkan mitra tutur (Penutur 2A) adalah seorang anak kecil berusia 2 tahun.
- Situasi Tuturan : Situasi tuturan adalah nonformal sebab terjadi pada kegiatan sehari-hari antara seorang ibu dan anaknya.
- Topik Tuturan : Seorang ibu yang menyuruh anaknya mengembalikan remot televisi yang dipegangnya.
- Lokasi Tuturan : Lokasi tuturan terjadi di sebuah rumah.

Data (1) menunjukkan hal yang menarik dalam kajian sosiolinguistik. Pelaku tutur di atas memperlihatkan adanya CK. Terjadinya hal tersebut bertujuan agar komunikasi bisa dipahami, terutama oleh Si Penutur 2A. Seiring dengan yang dikemukakan oleh Mustikawati, 2015, hlm. 26) menyatakan bahwa “campur kode dapat dikatakan sebagai bagian dari satu variasi bahasa tertentu yang digunakan penutur secara sadar dan mendasar dengan menggunakan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan sebagai strategi komunikasi.”

CK yang terjadi pada tuturan tersebut adalah penggabungan dua bahasa sekaligus dalam satu situasi, yakni penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chaer & Leonie, 2010, hlm. 114) menjelaskan bahwa “di dalam campur kode terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomian, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja.” Seperti kata-kata yang terdapat dalam Penutur 1A adalah frase “*disimpen heula*” (‘disimpan dulu’ dalam bahasa Indonesia), kata “*sok*” (‘ayo’ dalam bahasa Indonesia), preposisi “*ku*” (‘oleh’ dalam bahasa Indonesia), dan kata “*alihkeunna*” (‘dipindahkannya’ dalam bahasa Indonesia). Kata atau frase yang digunakan oleh Penutur 1A banyak mengandung serpihan-serpihan bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan penutur tersebut tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia seutuhnya, walaupun tujuannya adalah agar tuturannya dapat dipahami oleh Penutur 2A.

Berbeda dengan Penutur 2A. Pada data (1). Penutur 2A dari tuturannya hanya terdapat dua kata yang menggunakan bahasa Sunda, yakni kata “*aim*” (*alim*) (‘tidak mau’ dalam bahasa Indonesia) dan kata “*hoyong*” (‘mau’ dalam bahasa Indonesia). Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur tersebut memahami betul apa yang dituturkan oleh Penutur 1A dengan variasi bahasa Penutur 1A, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Dengan kata lain, Penutur 2A terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, karena seringnya menyimak tayangan-tayangan di televisi, serta memahami betul penggunaan bahasa Sunda, terlihat dari tuturan di atas. Jika dibandingkan dengan Penutur 1A, Penutur 2A lebih sedikit dalam menggunakan bahasa Sunda dalam tuturannya.

CK di atas terjadi dalam situasi informal, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa ragam santai. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Murliyati, Gani, & Tamsin, 2013, hlm. 283) bahwa “ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal.

Dalam situasi formal, campur kode jarang digunakan. Jika pun ada, itu disebabkan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.”

Selain tuturan yang dilakukan oleh Penutur 1A dan Penutur 2A, CK pun terjadi pada orang dewasa. CK tersebut bisa dilihat dalam data (2) tabel 2.

Tabel 2 Data (2)

Penutur	Tuturan
Penutur 1B	: "Harga beras, berapa Jang di Bandung?"
Penutur 2B	: "Kalau di Bandung, sekarang rata-rata 12.000 per kilo."
Penutur 1B	: " <i>Muhun</i> . Di <i>lembur</i> juga sudah naik harganya."
Penutur 2B	: "Emang sudah berapa Pak?"
Penutur 1B	: "Ya, kadang-kadang ada <i>nu</i> 8.500, <i>nu</i> 9.000 per <i>leternya</i> ."
Penutur 2B	: "Mahal juga ya, Pak."
Penutur 1B	: "Iya Jang. Mana <i>nyawah</i> baru <i>ceb</i> . Harga beras <i>tos awis</i> ."
Penutur 2B	: "Mudah-mudahan padinya hasil ya Pak tahun ini."
Penutur 1B	: "Amin. Mudah-mudahan <i>we</i> ."

- Pelaku Tuturan : Penutur adalah dua laki-laki. Penutur 1B berprofesi sebagai petani, sedangkan Penutur 2B berprofesi sebagai kuli bangunan.
- Situasi Tuturan : Situasi tuturan adalah formal.
- Topik Tuturan : Penutur 1B yang bertanya kepada Penutur 2B mengenai harga beras.
- Lokasi Tuturan : Lokasi tuturan terjadi di sebuah rumah.

Pada data (2) di atas, jelas terlihat adanya CK. Terjadinya CK tersebut dilakukan oleh Penutur 1B. Penutur 1B adalah seorang petani dan belum pernah bekerja ke luar kota. Penutur tersebut dalam tuturannya banyak disisipi bahasa Sunda, seperti kata "*muhun*" ('iya' dalam bahasa Indonesia), "*lembur*" ('daerah atau kampung halaman' dalam bahasa Indonesia), "*nu*" ('yang' dalam bahasa Indonesia), "*leternya*" ('literanya' dalam bahasa Indonesia), "*nyawah*" ('bercocok tanam padi' dalam bahasa Indonesia), "*ceb*" ('mulai menanam' dalam bahasa Indonesia), frase "*tos awis*" ('sudah mahal' dalam bahasa Indonesia) dan kata "*we*" ('saja' dalam bahasa Indonesia). Kata-kata yang dituturkan Penutur 1B menunjukkan tidak terbiasanya dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga penggunaan bahasa Indonesia banyak disisipi bahasa Sunda dalam tuturannya.

Dari data (2) tabel 2 menunjukkan adanya perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam sebuah kata. Kata tersebut adalah kata “*leternya*” yang berasal kata “*leter*” (bahasa Sunda) dan kata ganti “*-nya*” dalam bahasa Indonesia, sehingga membentuk kata “*leternya*” yang bermakna “*liternya*.”

Berbeda dengan Penutur 2B dari data (2) tabel 2. Penutur tersebut adalah laki-laki berprofesi sebagai kuli bangunan yang sering bekerja ke luar kota. Penutur tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang dilakukannya sudah menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai karena konteks tuturannya adalah ragam formal. Penggunaan bahasa ragam formal dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa Penutur 2B sudah bisa memahami bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian, selain memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena penutur tersebut merupakan orang yang sering bekerja ke luar kota sehingga kesehariannya sering terlibat percakapan dengan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia sering kali Penutur 2B gunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik dengan masyarakat di luar daerah, maupun di daerahnya sendiri.

Pada data (2) tabel 2 menunjukkan bahwa CK terjadi pada penutur yang belum menguasai dan memaham cara penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan CK tidak terjadi pada penutur lain karena terbiasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Selain itu, terjadinya CK bisa dilihat pada data (3) tabel 3.

Tabel 3 Data (3)

Penutur	Tuturan
Penutur 1C	: “Ada PR <i>teu</i> dari sekolah?”
Penutur 2C	: “Ada.”
Penutur 1C	: “Pelajaran apa?”
Penutur 2C	: “Pelajaran bahasa Indonesia. PR-nya <i>teh</i> disuruh <i>neangan</i> kalimat majemuk dari koran.”
Penutur 1C	: “Terus korannya <i>aya</i> belum?”
Penutur 2C	: “ <i>Acan</i> . Rencananya mau <i>neangan</i> hari ini.”
Penutur 1C	: “Terus <i>neanganna</i> ke mana?”
Penutur 2C	: “ <i>Cenahna</i> ada di rumah temen, jadi <i>urang</i> mau ke sana.”

Pelaku Tuturan : Penutur adalah dua orang adik-kakak. Penutur 1C adalah seorang perempuan yang sudah lulus SMA, sedangkan Penutur 2C adalah pelajar SMP.

Situasi Tuturan	: Situasi tuturan adalah nonformal.
Topik Tuturan	: Penutur 1C dan Penutur 2C sedang membicarakan mengenai PR (Pekerjaan Rumah).
Lokasi Tuturan	: Lokasi tuturan terjadi di sebuah rumah.

Data (3) tabel 3 menunjukkan, CK dilakukan oleh kedua penutur. Penutur 1C adalah seorang perempuan lulusan SMA yang kebiasaan sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan Penutur 2C adalah seorang pelajar SMP yang keseharian di sekolahnya menggunakan berbahasa Indonesia. Di dalam tuturan tersebut, banyak disisipi bahasa. Seperti yang terjadi pada Penutur 1C, terdapat kata “*teu*” (‘tidak’ dalam bahasa Indonesia), “*aya*” (‘ada’ dalam bahasa Indonesia), dan kata “*neanganna*” (‘mencarinya’ dalam bahasa Indonesia).

CK oleh Penutur 1C dilakukan untuk mengimbangi mitra tuturnya, yaitu Penutur 2C. Begitu juga dengan Penutur 2C yang berusaha mengimbangi mitra tuturnya, yaitu Penutur 1C. Sisipan-sisipan bahasa Sunda pun terjadi pada Penutur 2C, seperti kata “*teh*” (‘itu’ dalam bahasa Indonesia), “*neangan*” (‘mencari’ dalam bahasa Indonesia), “*acan*” (‘belum’ dalam bahasa Indonesia), “*cenahna*” (‘katanya’ dalam bahasa Indonesia), dan kata “*urang*” (‘saya’ dalam bahasa Indonesia).

Dari data (3) tabel 3, terdapat istilah-istilah unik yang berasal dari bahasa Sunda dan disisipkan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Seperti halnya kata “*acan*” dan “*cenahna*.” Kata-kata tersebut sering digunakan oleh masyarakat Kampung Balandongan, Kabupaten Bandung Barat dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, serta ditambah dengan kurang memahaminya padanan dalam bahasa Indonesia. Menurut Ismimurti (2015, hlm. 185) suatu bahasa dipakai oleh suatu masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi.

Umumnya sebagian masyarakat Kampung Balandongan, Kabupaten Bandung Barat mengetahui bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam penggunaannya masih banyak mengalami kendala, di antaranya karena belum memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, belum mengetahui padanan kata, frase, atau kalimat dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, karena untuk mengimbangi mitra tuturnya, dan kebiasaan menggunakan dua bahasa sekaligus dalam bertutur, sehingga terjadi variasi berbahasa yang dinamakan CK.

## SIMPULAN

Masyarakat Kampung Balandongan, Kabupaten Bandung Barat dalam penggunaan bahasanya memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari percakapan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat. Percakapan menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Akan tetapi, dari kedua data menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia masih terpengaruhi oleh penggunaan bahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan oleh, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua setelah bahasa utama, yaitu bahasa Sunda. Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat tutur pengguna bahasa. Oleh karena banyaknya pengaruh bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia, sudah seharusnya masyarakat mengenal dan memahami betul penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam ragam formal, maupun nonformal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. M., Martha, M., & Sudiana, N. (2013). Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 1–11.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Ismimurti, M. (2015). Variasi Pilihan Bahasa pada Masyarakat Serang: Penelitian Etnografis pada Masyarakat Dwibahasawan Jawa Dialek Banten-Indonesia. *Barista*, 2 (2), 185–197.
- Kholiq, A., Roekhan, & Sunaryo. (2013). Campur Kode pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. *JPBSI Online*, 1 (1), 1–11.
- Lindolf, T. R. (1994). *Qualitative communication research methods*. Thousand Oaks: SAGE Publisher.
- Masitoh, S. (2013). Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Siaran Radio Jampi Syah di Radio SKB POP FM Gombang. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 3 (1), 28–33.
- Murliyati, Gani, E., & Tamsin, A. C. (2013). Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 201 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 283–289.
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3 (2), 23–32.
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulistiyo, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17 (1), 27–39.
- Setyawati, N. (2010). *Teori dan Praktik Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahyudi, A., & Wibowo, Y. S. (2014). Analogi dalam Tutur Masyarakat Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 26 (1), 42–60.